Riley Sager

THE ONLY ONE LEFT

naura

Kami berada di depan mesin tik lagi, Lenora di kursi rodanya dan aku berdiri di sampingnya selagi meletakkan tangan kirinya di atas tuts. Halaman kosong berada di gandaran, menggantikan kertas semalam. Kini, bagian yang tercetak menghadap ke atas di meja, menjadi bagian transkrip dari percakapan kami.

aku ingin memberitahumu segalanya
hal-hal yang tak pernah kuberitahukan kepada siapa pun
ya tentang malam itu
karena aku memercayaimu

Namun, aku tidak memercayai Lenora.

Tidak sepenuhnya.

Dia hanya mampu melakukan begitu sedikit, tetapi dituduh melakukan begitu banyak, dan aku tercabik antara ingin melindunginya dan desakan untuk mencurigainya.

Namun, jika dia ingin memberitahuku apa yang telah terjadi, aku bersedia mendengarkan.

Meskipun aku curiga sebagian besarnya hanya dusta.

Atau, lebih buruk, keseluruhan kebenaran yang mengerikan.

Jemari tangan kiri Lenora mengetuk-ngetuk papan tuts. Dia begitu bersemangat untuk memulai. Aku menghela napas dalam, mengangguk, dan membantunya mengetik kalimat pertama.

Hal yang paling kuingat

Hal yang paling kuingat—hal yang masih membuatku bermimpi buruk—adalah ketika segalanya terjadi, kecuali berakhir.

Aku ingat raungan angin selagi aku melangkah ke teras. Berembus di lautan dalam tiupan keras bak lolongan yang mengikis tebing sebelum menampar langsung diriku. Menghantam tumitku sehingga aku merasa seperti tengah didorong oleh kerumunan yang tak terlihat dan tak tergoyahkan agar kembali masuk ke mansion.

Tempat terakhir yang ingin kudatangi.

Sembari menggeram, aku meneguhkan kembali pijakanku dan mulai melanjutkan langkah ke seberang teras, yang licin karena guyuran hujan. Lebat, tetes-tetesnya begitu dingin hingga masing-masingnya terasa seperti tusukan jarum. Dengan sangat cepat, aku mendapati diri terempas dari lamunan. Mendadak waspada, aku mulai memperhatikan berbagai hal.

Gaun tidurku, bernoda merah.

Kedua tanganku, hangat dan lengket karena darah.

Pisau, masih dalam cengkeraman.

Pisau itu juga berlumur darah, tetapi kini dengan cepat dibersihkan oleh dinginnya hujan.

Aku terus mendesak maju menembus angin yang terus mendorongku mundur, terkesiap karena tiap tetes tajam hujan. Di hadapanku, ada lautan, terkocok dalam badai hebat, gelombang-gelombangnya menampar-nampar dasar tebing lima belas meter di bawah sana. Hanya pagar marmer rendah yang memisahkanku dari jurang gelap laut.

Ketika aku mencapai pagar pembatas, aku mengeluarkan suara histeris, ganjil, tercekik. Separuh tawa, separuh isak.

Kehidupan yang masih kumiliki beberapa jam lalu, kini lenyap selamanya.

Begitu pula kedua orangtuaku.

Namun, pada momen itu, bersandar pada pagar teras dengan pisau dalam genggaman, angin yang kasar menghantam wajah, dan hujan yang menggigilkan meninju-ninju tubuhku yang berlumur darah, aku hanya merasakan kelegaan. Aku tahu aku akan segera terbebas dari semuanya.

Aku berbalik ke arah mansion. Tiap jendela di tiap ruangan menyala. Terang benderang seperti lilin-lilin yang menghiasi kue ulang tahunku yang bertingkat delapan bulan sebelumnya. Kelihatannya cantik, bercahaya seperti itu. Elegan. Semua uang itu berkilau di balik panel-panel kaca yang berderet rapi.

Namun, aku tahu bahwa penampilan bisa menipu.

Dan, bahwa bahkan penjara pun bisa tampak menyenangkan jika diberi penerangan yang tepat.

Di dalam, saudariku berteriak. Jeritan dahsyat yang timbul tenggelam bak sirene. Jenis teriakan yang kau dengar ketika sesuatu yang amat sangat mengerikan telah terjadi.

Yang memang demikian adanya.

Aku menunduk menatap pisau, masih tercengkeram di tangan, dan kini bersih tanpa noda. Aku tahu aku bisa menggunakannya lagi. Satu sayatan terakhir. Satu tusukan pemungkas.

Aku tidak bisa memaksa diriku melakukannya. Alih-alih, aku melempar pisau tersebut ke balik pagar dan menyaksikannya lenyap ke dalam amukan gelombang jauh di bawah.

Sementara saudariku terus menjerit, aku meninggalkan teras dan pergi ke garasi untuk mengambil tali.

Itulah yang kuingat—dan yang kumimpikan ketika aku membangunkanmu. Aku menjadi sangat ketakutan karena rasanya seolah-olah semuanya terjadi sekali lagi.

Namun, bukan itu yang paling membuatmu penasaran, bukan?

Kau ingin tahu apakah aku sekeji yang orang-orang katakan.

Jawabannya tidak.

Sekaligus ya.

SATU

Kantor itu terletak di Main Street, terselip di antara sebuah salon kecantikan dan etalase sebuah toko yang, jika diingat-ingat lagi, terasa seperti ramalan. Ketika aku datang wawancara untuk posisiku yang sekarang, tempat itu adalah sebuah agensi perjalanan, dengan poster-poster di jendela yang bernuansa kebebasan, pelarian, langit-langit cerah. Pada kunjungan terakhir, ketika aku diberi tahu bahwa aku diskors, tempat itu kosong dan gelap. Kini, enam bulan kemudian, tempat itu menjadi studio aerobik, dan aku tidak tahu itu menandakan apa.

Di dalam kantor, Mr. Gurlain menungguku di balik sebuah meja di ujung jauh ruangan yang jelas dimaksudkan untuk retail. Bebas dari rak-rak, mesin kasir, dan meja-meja untuk memajang produk, tempat itu terlalu luas dan kosong untuk ukuran sebuah kantor yang hanya memiliki satu orang staf. Suara pintu yang menutup di belakangku bergema di dalam ruangan yang kosong itu, terdengar terlalu lantang secara tidak alami.

"Kit, halo," Mr. Gurlain menyapa, terdengar jauh lebih ramah daripada nadanya pada kunjungan terakhir. "Senang sekali bisa melihatmu lagi."

"Aku juga." Aku berdusta. Aku tak pernah merasa nyaman di dekat Mr. Gurlain. Kurus, tinggi, dan sedikit mirip elang, dia bisa dengan sangat mudah lulus menjadi direktur sebuah rumah permakaman. Cocok, mengingat bagaimana itu biasanya menjadi

langkah berikutnya bagi kebanyakan orang yang berkecimpung dalam agensi perawatan.

Gurlain Home Health Aides—Pendamping Kesehatan Rumah Gurlain—memiliki spesialisasi dalam bidang perawatan jangka panjang di mana pramurukti akan tinggal bersama pasien—satu-satunya agensi di Maine yang menyediakan jasa itu. Dinding-dinding kantor menampung poster-poster para perawat yang tersenyum meskipun, sepertiku, kebanyakan staf agensi tidak bisa secara legal mengeklaim diri sebagai perawat.

"Kau seorang pengasuh sekarang," Mr. Gurlain memberitahuku pada kunjungan pertama yang menjadi penentu itu. "Kau tidak merawat. Kau *mengasuh*." Daftar nama para pengasuh terkini terpampang pada papan buletin di belakang meja Mr. Gurlain, menunjukkan siapa saja yang tersedia dan siapa saja yang sedang mengurus pasien. Namaku pernah menjadi salah satu di antaranya, selalu tidak tersedia, selalu mengasuh seseorang. Aku dulunya bangga akan hal itu. Kapan pun ditanya tentang apa pekerjaanku, aku menirukan impresi Mr. Gurlain terbaikku dan membalas, "Aku seorang pengasuh." Kedengarannya mulia. Layak dikagumi. Orang-orang menatapku dengan lebih hormat setelah aku mengatakannya, membuatku merasa bahwa aku akhirnya menemukan tujuan hidup. Cerdas tetapi tidak memiliki performa yang diharapkan orang-orang dari sesosok murid teladan, aku bersusah payah melewati masa sekolah menengah atas dan, selepas kelulusan, bergelut dengan pemikiran mengenai apa yang seharusnya kulakukan dengan hidupku.

"Kau ahli dengan orang-orang," ibuku berkata setelah aku dipecat sebagai juru tik sebuah kantor. "Mungkin bidang perawatan bisa kau coba."

Namun, menjadi perawat membutuhkan pendidikan tambahan.

Maka, aku menjadi hal terbaik berikutnya.

Hingga aku melakukan kesalahan. Sekarang, aku di sini, merasa cemas, sensitif, dan letih. Teramat letih.

"Bagaimana kabarmu, Kit?" Mr. Gurlain bertanya. "Rileks dan segar, kuharap. Tak ada yang lebih baik bagi jiwa selain menikmati waktu istirahat."

Aku sejujurnya tidak tahu bagaimana harus merespons. Apakah aku merasa rileks setelah diskors tanpa gaji enam bulan lalu? Apakah namanya penyegaran jika aku dipaksa untuk tidur di kamar masa kecilku dan berjingkat-jingkat di dekat ayahku yang pendiam dan memendam amarah, yang kekecewaannya mewarnai tiap interaksi kami? Apakah aku menikmati diinvestigasi agensi, Departemen Kesehatan dan Layanan Masyarakat, polisi? Jawaban untuk semua pertanyaan itu adalah tidak.

Alih-alih mengakui salah satunya kepada Mr. Gurlain, aku sekadar berkata, "Ya."

"Bagus sekali," balasnya. "Sekarang, setelah ketidaknyamanan itu kita tinggalkan di belakang, sekarang waktunya untuk awal yang baru."

Aku tersinggung. Ketidaknyamanan. Seolah-olah semua itu kesalahpahaman belaka. Kenyataannya, aku menghabiskan 12 tahun bersama agensi ini. Aku bangga akan pekerjaanku. Aku ahli dalam melakukannya. Aku *peduli*. Namun, begitu ada sesuatu yang salah, Mr. Gurlain seketika memperlakukanku seperti kriminal. Meskipun namaku telah dibersihkan dan aku diizinkan bekerja lagi, keseluruhan penderitaan itu membuatku mengamuk dan merasa getir. Terutama terhadap Mr. Gurlain.

Bukan rencanaku untuk kembali ke agensi. Namun, pencarianku untuk lowongan kerja baru gagal total. Aku telah mengisi puluhan aplikasi lamaran untuk pekerjaan-pekerjaan yang tidak kuinginkan,

tetapi berakhir kandas juga karena aku tak pernah dihubungi untuk interviu. Mengisi stok rak di supermarket. Menangani meja kasir di toko obat. Membalik burger di McDonald's baru dengan lapangan bermain di area jalan raya. Saat ini, Gurlain Home Health Aides adalah satu-satunya pilihanku. Dan, meskipun membenci Mr. Gurlain, aku lebih benci menjadi pengangguran.

"Kau punya penugasan baru untukku?" tanyaku, mencoba membuat ini berakhir secepat mungkin.

"Ya," kata Mr. Gurlain. "Pasien ini menderita serangkaian strok sudah lama sekali dan membutuhkan pengasuhan konstan. Dia sudah punya perawat purnawaktu—perawat pribadi—yang berhenti dengan sangat mendadak."

"Pengasuhan konstan. Itu berarti—"

"Kau diharuskan tinggal bersamanya, benar."

Aku mengangguk untuk menyembunyikan keterkejutan. Kukira Mr. Gurlain akan memastikan aku tetap dekat-dekat untuk penugasan pertamaku kembali, memberiku salah satu jenis pekerjaan pukul sembilan sampai lima sore itu, menghabiskan seharian bersama orang tua yang terkadang agensi tawari diskon, terutama untuk penduduk lokal. Namun, yang ini kedengaran seperti penugasan sungguhan.

"Kamar dan makanan akan disediakan, tentu saja," Mr. Gurlain melanjutkan. "Tapi, kau diharuskan siaga selama 24 jam per hari. Cuti apa pun yang kau butuhkan harus didiskusikan antara kau dan pasien. Kau tertarik?"

Tentu saja aku tertarik. Namun, seratus pertanyaan berbeda mencegahku langsung berkata *ya*. Aku memulai dengan pertanyaan sederhana tetapi penting.

"Kapan pekerjaan ini dimulai?"

"Langsung. Terkait berapa lama kau akan berada di sana, yah, jika performamu memuaskan, kurasa tidak ada alasan kau tidak dipertahankan sampai kau tidak lagi dibutuhkan."

Sampai pasien meninggal, dengan kata lain. Realitas kejam dari menjadi pengasuh rumahan adalah fakta bahwa pekerjaan itu selalu temporal.

"Di mana lokasinya?" tanyaku, berharap tempatnya berada di area yang jauh di ujung negeri. Lebih jauh, lebih bagus.

"Di luar batas kota," Mr. Gurlain berkata, mengempaskan harapan itu. Yang terbangkitkan lagi sedetik kemudian, ketika dia menambahkan, "Di The Cliffs."

The Cliffs. Hanya orang-orang luar biasa kaya yang tinggal di sana, bernaung di dalam rumah-rumah raksasa di puncak tebing yang menghadap laut. Aku duduk dengan tangan terkepal di pangkuan, kuku-kukuku menghunjam telapak. Ini sungguh tak terduga. Kesempatan instan untuk menukar rumah peternakan kotor tempatku tumbuh dewasa dengan sebuah rumah di The Cliffs? Semuanya terkesan terlalu indah untuk menjadi kenyataan. Dan, pasti di situlah intinya. Tak seorang pun akan keluar dari pekerjaan semacam itu, kecuali ada masalah.

"Kenapa perawat sebelumnya pergi?"

"Aku tidak tahu," sahut Mr. Gurlain. "Aku hanya diberi tahu bahwa menemukan pengganti yang cocok akan menjadi masalah."

"Apakah pasiennya ...." Aku berhenti. Aku tidak bisa mengatakan *sulit* meskipun itulah kata yang paling ingin kugunakan. "Membutuhkan pengasuhan khusus?"

"Kurasa masalahnya bukan di kondisinya, seberapa lemahnya pun itu," ujar Mr. Gurlain. "Masalahnya, sejujurnya, adalah reputasi sang pasien."

Aku beringsut di kursi. "Siapa pasiennya?"

"Lenora Hope."

Aku belum mendengar nama itu selama bertahun-tahun. Setidaknya, satu dekade. Mungkin dua. Mendengarnya sekarang membuatku mendongak dari pangkuan, terkejut. Lebih daripada sekadar terkejut, bahkan. Aku tercengang. Emosi yang aku tak yakin pernah kualami. Namun, di sanalah ia, sejenis syok mengkhawatirkan yang bergetar di balik rusukku, seperti seekor burung yang terjebak dalam kurungan.

"Lenora Hope yang *itu*?"

"Ya," Mr. Gurlain berkata sambil mendengkus, seolah-olah tersinggung disalahpahami meski hanya sedikit.

"Aku tidak tahu dia masih hidup." Ketika aku lebih muda, aku bahkan tidak menyadari bahwa Lenora Hope itu sungguhan. Aku menduga dia adalah mitos yang diciptakan oleh anak-anak untuk menakuti satu sama lain. Nyanyian yang disenandungkan anak-anak di halaman sekolah, terlupakan sejak masa kanak-kanak lewat, menjalar kembali ke dalam memoriku kini.

Lenora Hope, pada usia tujuh belas
Menggantung saudarinya dengan tali hingga tewas

Beberapa gadis yang lebih tua bahkan bersumpah bahwa jika kau memadamkan semua lampu, berdiri di depan cermin, dan merapalkan lirik itu, Lenora sendiri mungkin akan muncul di cermin. Dan, jika itu terjadi, waspadalah, karena itu berarti keluargamulah yang selanjutnya akan mati. Aku tidak pernah memercayainya. Aku tahu itu hanya semacam variasi dari Bloody Mary, yang sepenuhnya berupa karangan semata, yang berarti Lenora Hope sama tidak nyatanya.

Baru ketika mencapai usia remaja, aku mengetahui kebenarannya. Bukan hanya Lenora Hope itu sungguhan ada, dia juga penduduk

lokal, menjalani kehidupan yang istimewa di sebuah *mansion* yang terletak beberapa kilometer di luar batas kota.

Hingga pada suatu malam, dia meledak.

Menghunjamkan pisau ke tubuh sang ayah

Merenggut kehidupan ibunya yang indah

"Dia masih sangat hidup," Mr. Gurlain berkata.

"Ya Tuhan, dia pastilah sudah sangat tua."

"Dia 71 tahun."

Kedengarannya mustahil. Aku selalu berasumsi pembunuhan itu terjadi pada abad yang berbeda. Era ketika rok-rok gembung, lampu-lampu gas, dan kereta-kereta kuda berkuasa. Namun, jika Mr. Gurlain benar, itu berarti pembantaian keluarga Hope terjadi belum terlalu lama, setelah mempertimbangkan segalanya.

Aku menghitung dalam benak, menyimpulkan bahwa semua pembunuhan itu terjadi pada 1929. Hanya 54 tahun lalu. Ketika tahunnya terasa klik, begitu pula bait akhir lagu itu.

"Bukan aku," Lenora berkata

Namun, satu-satunya yang tak mati hanya dia

Yang tampaknya masih demikian adanya. Lenora Hope yang ternama masih hidup, tidak benar-benar dalam kondisi baik, dan membutuhkan pengasuhan. Pengasuhan dari*ku*, jika aku menginginkan penugasan itu. Yang sejatinya tidak.

"Tidak ada penugasan lain yang tersedia? Tidak ada pasien baru lainnya?"

"Sayangnya tidak," sahut Mr. Gurlain.

"Dan, tak satu pun pengasuh lain tersedia?"

"Mereka semua sudah dipesan." Mr. Gurlain menyatukan jemari membentuk segitiga. "Apakah kau punya masalah dengan penugasan ini?"

Ya, aku punya masalah. Banyak masalah, dimulai dengan fakta bahwa Mr. Gurlain jelas masih mengira aku bersalah, tetapi, tanpa bukti lebih jauh, tak punya pijakan legal untuk memecatku. Mengingat penskorsan itu tidak berhasil mengusirku, dia mencoba dengan menugasiku mengasuh Lizzie Borden[1] dari kota ini.

"Hanya saja, aku tidak—" Aku kesulitan mencari kata-kata yang tepat. "Mengingat apa yang sudah dia lakukan, kurasa aku tidak akan merasa nyaman mengasuh seseorang seperti Lenora Hope."

"Dia tak pernah divonis bersalah atas kasus kriminal apa pun," ujar Mr. Gurlain. "Mengingat dia tidak pernah terbukti bersalah, kita tidak punya pilihan selain percaya bahwa dia memang tidak berdosa. Kurasa kau, di antara semua orang, akan menghargai itu."

Musik mulai diputar di studio aerobik di sebelah, teredam di balik dinding yang memisahkan. "Physical" dari Olivia Newton-John. Tidak ada kaitannya dengan aerobik meskipun aku berani bertaruh para ibu rumah tangga yang berolahraga dalam balutan *sweatshirt* robek-robek dan penghangat kaki itu tidak akan peduli. Mereka sekadar puas bisa membuang-buang uang untuk melawan kegemukan paruh baya. Sebuah kemewahan yang tak sanggup kubayar.

"Kau tahu bagaimana cara kerjanya, Kit," Mr. Gurlain berkata. "Akulah yang mengurus penugasan, para pengasuh tinggal mematuhi. Kalau kau merasa tidak nyaman dengan itu, kusarankan kita berpisah jalan secara permanen."

Aku akan dengan senang hati melakukan itu. Aku juga tahu bahwa aku butuh pekerjaan. Pekerjaan apa pun.

---

[1] Lizzie Borden adalah wanita Amerika, seorang guru sekolah Minggu dan berasal dari keluarga kelas atas, yang dituduh atas pembunuhan keji terhadap ayah dan ibu tirinya, menggunakan kapak, pada 1892 di Massachusetts. Lizzie menjadi tersangka utama dan disidang pada 1893. Setelah persidangan yang panjang, juri menyatakan Lizzie tidak bersalah karena kurangnya bukti. Dia meninggal pada 1927 setelah hidup dalam pengasingan. Namanya juga dijadikan sajak anak-anak, seperti Lenora Hope.

Aku perlu menumpuk kembali tabunganku, yang telah menyusut hingga nyaris tak bersisa.

Di atas segalanya, aku perlu menjauhkan diri dari ayahku, yang nyaris tak bicara kepadaku selama enam bulan. Aku ingat dengan jelas betapa tajam kata-kata dalam kalimat penuh terakhir yang dia ucapkan kepadaku hingga bisa menoreh kulit. Dia duduk di meja dapur, tengah membaca koran pagi, sarapannya tak tersentuh. Dia menamparkan koran ke meja dan menunjuk kepala berita di halaman depan.

Perasaan melayang-layang menguasai ketika aku memandangi koran itu. Seolah-olah itu bukan terjadi kepadaku, melainkan seseorang yang berperan sebagai diriku dalam film TV yang payah. Artikel itu memajang foto buku tahunan sekolahku. Bukan foto yang bagus, seperti lazimnya foto-foto semacam itu. Aku mencoba mengulas senyum di depan latar biru yang dipasang di gimnasium SMA, yang hasilnya keruh dan kelabu ketika terkena render bintik-bintik tinta. Dalam gambar, rambutku disisir ke belakang, tampak lembut dan sangat rapi, sehalus bulu, seperti tatanannya pada pagi itu. Kebas karena syok, pikiran pertamaku adalah aku perlu mengganti gaya rambut dan mengikuti tren terbaru.

"Apa yang mereka katakan itu tidak benar, Kit-Kat," ayahku berkata, seolah-olah mencoba membuatku merasa lebih baik.

Namun, kata-katanya tidak serasi dengan ekspresinya yang terlihat hancur. Aku tahu dia mengucapkan itu bukan demi diriku, melainkan untuk dirinya sendiri. Dia tengah menoba untuk meyakinkan diri sendiri bahwa itu tidak benar.

Ayahku membuang koran ke tong sampah dan meninggalkan dapur tanpa mengatakan apa pun lagi. Dia tidak banyak bicara kepadaku sejak itu. Kini, aku memikirkan tentang keheningan yang

panjang, menekan, dan mencekik itu, lalu berkata, "Aku akan melakukannya. Aku akan menerima penugasan itu."

Aku memberi tahu diri sendiri bahwa pastilah tidak akan seburuk itu. Pekerjaan ini hanya sementara. Beberapa bulan, paling lama. Hanya sampai aku memiliki cukup banyak uang untuk pindah ke tempat baru. Tempat yang lebih baik. Tempat yang jauh dari sini.

"Hebat," Mr. Gurlain berkata tanpa sedikit pun percik antusiasme. "Kau akan perlu melapor segera."

Aku diberi arahan menuju rumah Lenora Hope, sebuah nomor telepon untuk dihubungi jika aku kesulitan menemukannya, dan sebuah anggukan dari Mr. Gurlain, memberi sinyal bahwa persoalan itu sudah beres. Ketika pergi, aku mengintip ke papan buletin di belakang mejanya. Saat ini, ada tiga pengasuh yang tidak bertugas. Jadi, *memang* ada yang tersedia. Aku tahu betul alasan Mr. Gurlain berbohong.

Aku masih dihukum karena telah melanggar protokol dan menodai reputasi luhur agensi.

Namun, selagi mendorong pintu dan memasuki udara menggigit bulan Oktober di Maine, aku memikirkan alasan lain mengapa aku diberi penugasan ini. Alasan yang lebih menggigilkan daripada udara saat ini.

Mr. Gurlain memilihku karena Lenora Hope adalah pasien yang tak seorang pun—bahkan polisi—akan keberatan jika kubunuh.[]

DUA

Butuh kurang dari satu jam bagiku untuk mengumpulkan barang-barang milikku. Aku belajar sejak dini bahwa seorang pengasuh harus bepergian dengan bawaan ringan. Tas medis, koper, dan sebuah kotak. Tak perlu membawa lebih dari itu.

Tas medis dipenuhi peralatan yang berkaitan dengan profesiku. Termometer, alat pengukur tekanan darah, dan stetoskop. Orangtuaku memberiku tas kulit hitam ketika aku pertama kali dipekerjakan Mr. Gurlain. Dua belas tahun kemudian, aku masih menggunakannya meskipun ritsletingnya macet dan bahan kulitnya retak-retak di bagian sudut.

Koper dipenuhi tas perlengkapan mandi dan pakaianku. Celana panjang dan kardigan polos yang tidak mencolok dan ketinggalan mode sepuluh tahun. Sudah lama aku menyerah untuk tampak bergaya. Nyaman dan hemat lebih penting.

Kotak dipenuhi buku. Dengan sampul-sampul tipis, sebagian besarnya. Mereka dulunya milik ibuku dan tampak usang serta robek di sana sini karena keseringan dibaca.

"Kau tidak pernah sendirian ketika ada buku di dekatmu," ibunya sering berkata. "Tidak akan pernah."

Meski mengapresiasi sentimen itu, aku juga tahu bahwa itu sebuah dusta. Selama enam bulan, aku dikelilingi buku-buku, dan aku tak pernah merasa lebih sendirian daripada itu.

Semua telah dikemas, aku mengintip ke lorong untuk memastikan ada jalur kosong menuju pintu belakang dapur. Ayahku pulang untuk makan siang, yang terkadang dia lakukan ketika lokasi kerjanya berada di dekat sini. Dia sekarang berada di ruang tamu, menonton TV dan menyantap roti lapis sembari tenggelam dalam kursi *La-Z-Boy*[2]-nya.

Selama enam bulan terakhir, kami berdua menjadi ahli dalam menghindar. Minggu-minggu berlalu tanpa kami pernah melihat satu sama lain. Seringnya, aku di kamar, mengeluyur ke dapur hanya ketika aku yakin ayahku sedang di tempat kerja, tidur, atau keluar dengan pacar yang seharusnya tidak kuketahui keberadaannya. Kami tidak pernah diperkenalkan. Aku hanya menyadari eksistensinya karena mendengar mereka berbicara di ruang tamu minggu lalu, terkejut akan suara wanita lain di rumah. Malam berikutnya, ayahku menyelinap keluar seperti cowok remaja, entah terlalu takut untuk mengakui bahwa dia sudah mulai berkencan lagi atau terlalu malu untuk mengambil risiko aku tanpa sengaja berpapasan dengan teman wanitanya yang baru.

Kini, akulah yang menyelinap keluar, bergerak sambil berjinjit selagi melakukan dua kali perjalanan bolak-balik ke mobilku, satu untuk membawa koper dan tas medis, satu lagi untuk mengambil kotak berisi buku-buku. Pada perjalanan yang kedua, aku mendapati Kenny bersandar pada Ford Escort-ku. Jelas dia melihatku dengan koper dan keluar dari rumah sebelah untuk menginvestigasi. Sembari memandangi kotak di tanganku, dia berkata, "Kau pindah?"

"Untuk sekarang, yeah," sahutku. "Mungkin selamanya. Aku dapat penugasan baru."

---

[2] Produsen furnitur asal Amerika yang terkenal dengan penemuan kursi malas dengan sandaran yang bisa direbahkan pada 1927.

"Kukira kau dipecat."

"Diskors. Baru saja berakhir."

"Oh." Kenny mengernyit. Yang jarang dia lakukan. Biasanya, dia hanya memperlihatkan tatapan bernafsu dan lapar. "*Quickie* sebelum kau pergi?"

Nah, *itulah* Kenny yang terbiasa kulihat sejak kami mulai tidur bersama pada bulan Mei. Sepertiku, dia saat ini sedang menganggur dan tinggal bersama orangtuanya. Tidak sepertiku, Kenny baru 20 tahun. Dia adalah rahasia kotor kecilku. Atau, lebih tepatnya, akulah rahasia kotor kecilnya.

Itu dimulai pada suatu siang ketika kami berdua bermalas-malasan pada saat bersamaan di halaman belakang kami yang terhubung, aku dengan novel Sidney Sheldon-ku, Kenny dengan rokok ganjanya. Kami bertukar pandang dari halaman yang berseberangan beberapa kali sebelum dia berkata, "Tidak bekerja hari ini?"

"Tidak," balasku. "Kau?"

"Tidak."

Lalu, karena bosan dan kesepian, aku berkata, "Mau bir?"

Kenny menjawab tentu saja. Yang berlanjut kepada aktivitas minum-minum. Yang berlanjut kepada obrolan ringan. Yang berlanjut kepada kegiatan bermesraan di sofa ruang tamu.

"Kau ingin melakukannya?" Kenny akhirnya berkata.

Skorsku sudah berlangsung sebulan dan aku dipenuhi perasaan mengasihani diri sendiri, jadi aku mengamati penampilannya. Wajahnya tidak buruk meskipun ada kumis yang terkulai bak ulat mati di bawah hidungnya. Sisanya jauh lebih baik. Terutama lengannya, yang liat, kuat, dan gelap karena matahari. Aku bisa bermesraan—dan pernah bermesraan—dengan pria yang jauh lebih buruk.

"Tentu," kataku sambil mengedik. "Kenapa tidak?"

Ketika selesai, aku bersumpah tidak akan pernah melakukannya lagi. Aku sudah 11 tahun ketika Kenny lahir, demi Tuhan. Aku ingat orangtuanya membawanya pulang dari rumah sakit, ibuku membuat suara-suara dekut kepadanya, ayahku menyelipkan amplop berisi uang ke telapak tangan ayahnya yang berkeringat. Namun, ketika Kenny muncul di pintu belakang dua hari kemudian, terlihat seperti seekor anjing telantar yang mencari sisa-sisa makanan, aku membiarkannya masuk dan memandunya ke kamarku.

Itu berlangsung sekali, dua kali, terkadang tiga kali seminggu. Aku tahu jumlahnya. Ini bukan romansa. Pada separuh waktu, kami bahkan tidak bicara. Dan, meskipun aku merasa bersalah karenanya, aku juga tahu aku butuh sesuatu selain membaca untuk melewati hari-hari yang panjang dan sepi.

"Ayahku di dalam," aku memberi tahu Kenny. "Dan, pasien baruku sedang menungguku."

Aku tidak memberitahunya siapa pasien baru itu. Aku takut mengenai apa yang akan dia pikirkan tentangku jika aku mengaku.

"Tentu, aku mengerti," kata Kenny, hanya sedikit menyembunyikan kekecewaannya. "Sampai jumpa lagi, kurasa."

Aku mengawasinya berjalan melewati jarak yang pendek kembali ke rumahnya. Ketika dia masuk tanpa melirik ke belakang sedikit pun, jantungku serasa dihantam. Bukan kesedihan, tidak tepat begitu, melainkan sesuatu yang sangat mirip. Mungkin semua itu hanya nafsu semata, dan mungkin itu hanya Kenny, tetapi setidaknya itu sesuatu dan dia seseorang.

Kini, tak ada lagi sesuatu pun dan seorang pun.

Aku meletakkan kotak dan koper ke bagasi sebelum kembali satu kali lagi ke rumah. Di ruang tamu, aku menemukan ayahku tengah

menonton berita siang karena itulah yang biasa ibuku lakukan. Itu sudah menjadi kebiasaan, dan bagi Pat McDeere, kebiasaan lama sulit ditinggalkan. Di TV, ada Presiden Reagan yang tengah memberikan pidato tentang ekonomi, sementata Just Say No Nancy berdiri dengan sikap resmi di sampingnya. Ayahku, yang membenci semua politisi, tak peduli dari partai mana pun, mendengkus dengan nada mengejek.

"Omong kosong, Ronnie," gerutunya, mulutnya penuh roti lapis. "Cobalah lakukan sesuatu yang setidaknya akan membantu para pria semacamku sekali saja."

Berdiri di ambang pintu, aku berdeham. "Dad, aku akan pergi."

"Oh."

Tak ada keterkejutan di balik kata itu. Kalaupun ada, ayahku kedengarannya lega.

"Aku kembali bekerja," aku menambahkan ketika dia tidak menuntut detail. "Pasien baruku seorang korban strok. Tinggal di The Cliffs."

Aku mengucapkannya dengan harapan dia akan terkesan—atau, setidaknya, tertarik—akan gagasan bahwa ada orang kaya yang cukup memercayaiku untuk mengasuh seseorang. Jika memang dia merasakannya, dia tidak menunjukkan apa-apa.

"Oke," dia berkata.

Aku tahu satu-satunya cara untuk mendapatkan perhatian penuh dari ayahku adalah dengan memberitahunya nama pasien baruku. Namun, seperti dengan Kenny, aku bahkan tidak mempertimbangkan itu sama sekali. Tahu bahwa aku akan mengasuh Lenora Hope hanya akan membuat ayahku berpikir lebih rendah tentangku. Jika itu masih mungkin terjadi.

"Kau butuh sesuatu sebelum aku pergi?" alih-alih, aku bertanya.

Ayahku kembali menggigit roti lapis dan menggeleng. Hantaman yang kurasakan di halaman belakang tadi kembali dengan tendangan lain. Lebih keras kali ini. Begitu keras sehingga aku bersumpah sepotong hatiku terlepas dan kini jatuh ke dasar perut.

"Aku akan mencoba menelepon tiap dua minggu."

"Tidak perlu," ayahku menukas.

Dan, hanya itulah yang dia katakan.

Aku bertahan di ambang pintu selama beberapa saat—menanti, berharap, dalam diam memohon untuk sesuatu yang lebih. Apa pun boleh. *Selamat tinggal. Baguslah kalau kau pergi. Enyah sana.* Apa pun selain keheningan penuh permusuhan yang membuatku merasa tak berarti ini. Lebih buruk daripada sekadar tak berarti.

Tak terlihat.

Itulah yang kurasakan.

Aku pergi setelahnya, tidak repot-repot mengucapkan selamat tinggal. Aku tidak ingin berhadapan dengan keheningan lagi ketika ayahku menolak untuk balas mengucapkannya kepadaku.[]

TIGA

Duran Duran membahana dari stereo mobilku selagi aku menyusuri jalan yang mendekap garis pantai yang berbatu, mendaki lebih tinggi dan makin tinggi hingga kemudi Escort bergetar karena roda depan yang tidak stabil, dan gelombang hebat Atlantik menjadi warna putih samar yang menghantam baris-baris pasir jauh di bawah sana. Di kaca spion, tampak area yang sudah pasti merupakan The Cliffs. Praktis menjeritkan aura orang kaya lama, dengan rumah-rumah berukuran masif yang menempel pada tebing berkarang seperti sarang burung *gannet*, separuh tersembunyi di belakang dinding-dinding bata dan petak tanaman rambat.

Begitulah cara separuh lainnya hidup.

Seperti itulah ibuku akan mendeskripsikan kediaman-kediaman pinggir tebing dengan menara-menara kecil, balkon-balkon atap, dan jendela-jendela yang menghadap laut.

Pendapatku berbeda. Bahkan tidak sampai separuhnya sanggup membiayai hidup di The Cliffs. Area itu selalu—dan akan selalu—menjadi lingkungan mewah yang eksklusif. Tempat itu adalah rumah bagi yang terbaik dari yang terbaik, bertengger jauh di atas semua orang dan segala hal, seolah-olah Tuhan sendirilah yang menempatkan mereka di sana.

"Tapi, di sinilah kau berada, Kit-Kat," ibuku akan berkata. "Dalam perjalananmu bekerja di salah satu rumah itu."

Lagi, aku tidak setuju. Tempat yang kutuju bukanlah gagasan siapa pun terkait destinasi unggulan.

Hope's End.

Hingga sekarang, aku hanya mendengar tempat itu sekadar disebut sebagai rumah keluarga Hope, biasanya dalam nada tertahan yang diperuntukkan bagi hal-hal tragis. Kini, aku tahu alasannya. Hope's End—yang secara harfiah berarti Penghujung Harapan—terkesan seperti nama yang secara mengejutkan sangat apokaliptik bagiku untuk sebutan sebuah kediaman. Terutama mengingat apa yang telah terjadi di sana.

Pengetahuanku tidak lebih banyak dari apa yang kudengar dalam lirik lagu anak-anak itu. Aku tahu bahwa Winston Hope kaya berkat bisnis perkapalan dan membangun kediamannya di pesisir utara Maine yang berbatu, bukannya di Bar Harbor atau Newport karena lahan di sini kebanyakan masih belum dikembangkan dan dia bisa mendapatkan pemandangan laut murni yang dia inginkan. Aku juga tahu bahwa Winston punya istri, Evangeline, dan dua putri, Lenora serta Virginia.

Dan, aku tahu bahwa pada malam Oktober yang sudah sangat lampau, tiga orang dari mereka dibunuh—dengan anggota keempat klan itu dituduh sebagai pelaku pembunuhan tersebut. Seorang gadis 17 tahun, bayangkan saja. Tak heran aku berpikir bahwa lagu mengerikan yang pertama kudengar di taman bermain kumuh di belakang SD itu hanya karangan semata. Semuanya terkesan terlalu gotik untuk menjadi cerita sungguhan.

Namun, itu memang terjadi.

Kini, kisah itu menjadi legenda kota.

Jenis yang dibisikkan anak-anak kala menginap di rumah teman dan yang tak ingin dibisikkan orang dewasa sama sekali.

Lenora, satu-satunya yang tersisa, mengeklaim tidak ada kaitannya dengan itu. Dia memberi tahu para investigator bahwa dia tengah tidur selama pembunuhan dilakukan dan hanya menyadari peristiwa itu ketika terbangun, turun ke lantai bawah, dan menemukan seluruh anggota keluarganya tewas.

Yang tidak bisa dia beri tahukan kepada polisi adalah siapa lagi yang mungkin melakukan hal itu.

Atau bagaimana.

Atau mengapa.

Pun menjelaskan alasan dia tidak diincar si pembunuh, yang membuat polisi curiga bahwa Lenora-lah yang telah melakukan semua itu meski tak seorang pun bisa membuktikannya. Semua pelayan secara kebetulan diberi waktu libur malam itu, mengeliminasi para saksi. Dengan ketiadaan bukti yang secara fisik mengaitkannya kepada tindak kriminal tersebut, Lenora tak pernah dihukum. Namun, seseorang hanya perlu mendengar nyanyian di lapangan sekolah itu untuk mengetahui bagaimana pendapat publik. Bait pertama sajak anak-anak tersebut—*Lenora Hope, pada usia tujuh belas*—sepenuhnya menyatakan bahwa dialah yang dipersalahkan atas segalanya.

Aku tidak terkejut. Tak ada yang namanya praduga tak bersalah.

Aku tahu itu dari pengalaman pribadi.

Ketika kota menudingkan tuduhan kepada Lenora Hope, dia bersembunyi di rumah keluarganya, tak pernah terlihat lagi. Namun, itu tidak menghentikan orang-orang untuk mencoba. Ketika aku SMA, sudah menjadi hal lazim jika ada geng-geng cowok yang menantang satu sama lain untuk menyelinap ke properti itu dan mengintip lewat jendela-jendelanya, berharap melihat kilasan Lenora. Sejauh yang kutahu, tak seorang pun berhasil, yang membuat Miss Hope

mendapatkan rasa hormat dariku meski dengan enggan. Aku akan senang sekali kalau bisa menghilang seperti itu.

Di depan, lahan menjulang makin tinggi, dan jalanan melereng mengikuti alurnya. Escort-ku berguncang lagi ketika aku melihat sebuah dinding bata yang disorot sinar matahari di kejauhan. Cukup tinggi untuk memblokir petunjuk apa pun mengenai apa yang ada di baliknya dan cukup tua sehingga jalanan meliuk mengitarinya, seolah-olah menunjukkan rasa segan.

Aku mengikuti lengkungan, mengemudi perlahan hingga aku melihat kata-kata yang dituliskan dengan cat semprot di dinding. Grafiti, biru neon di permukaan agung bata merah, memberi tahu bahwa aku berada di tempat yang benar.

MEMBUSUKLAH DI NERAKA LENORA HOPE

Aku mengerjap menatap kata-kata itu, bertanya-tanya apakah aku harus terus maju atau mengemudi pergi secepat yang kubisa. Aku tahu jawabannya. Jawaban yang tak sanggup kulakukan.

Jadi, aku terus melaju, membawa Escort lebih dekat ke gerbang yang berukir indah, menutupi celah di dinding yang telah dirusak. Di sisi lain, jalur mobil membelah lahan zamrud menuju rumah keluarga Hope itu sendiri.

Memandangi tempat itu sekarang, aku penasaran mengapa ada yang menyebutnya seperti itu.

Ini bukan rumah.

Ini *mansion*.

Sesuatu yang belum pernah kulihat secara langsung sejak orangtuaku membawaku dalam perjalanan satu hari ke Bar Harbor ketika aku berusia 14 tahun. Aku ingat bagaimana ayahku menghabiskan

seharian itu untuk mengomplain tentang para bajingan kaya yang membangun rumah-rumah mewah di sana. Tuhan tahu apa yang akan ayahku katakan tentang Hope's End, yang membuat *mansion-mansion* mewah di kota angkuh itu jadi tidak ada apa-apanya. Bangunan ini lebih besar. Lebih megah. Tempat ini tidak akan terlihat aneh dalam *Dallas* atau *Dynasty* atau drama konyol apa pun yang biasa ditonton ibuku pada jam tayang utama.

Setinggi tiga lantai dan tampaknya selebar sebuah kapal pesiar, *mansion* ini merupakan keajaiban dari peninggalan Zaman Sepuhan[3]. Dinding-dindingnya terbuat dari bata merah. Di sekeliling pintu depan ganda dan semua jendela, ada marmer dengan ukiran mendetail yang tidak memiliki fungsi selain untuk memamerkan betapa banyak uang yang pernah dimiliki keluarga Hope. Luar biasa banyak pastinya, terlihat dari jumlah lengkungan dan hiasan melingkar berukir yang terlihat. Jendela-jendela di lantai tiga mempertahankan marmer itu, tetapi posisinya menjorok keluar dari atap yang miring membentuk huruf V terbalik, bagian atasnya dihiasi selusin cerobong asap sempit yang tampak seperti barisan lilin di puncak kue ulang tahun yang indah.

Di gerbang, ada sistem interkom kecil. Aku menurunkan jendela mobil dan menjangkau ke luar untuk menekannya. Tiga puluh detik berlalu sebelum benda itu berderak hidup dalam semburan statis, diikuti suara seorang wanita.

"Ya."

[3] Istilah yang digunakan penulis terkenal Mark Twain untuk menggambarkan periode pada akhir abad ke-19. Saat itu, terjadi peningkatan besar-besaran dalam hal kekayaan dan kemakmuran di Amerika Serikat, yang membuat Mark Twain yakin bahwa di balik kemakmuran itu, terdapat banyak spekulator tanah, skandal politik, dan praktik bisnis tak etis.

Itu bukan pertanyaan. Bahkan, dari cara wanita itu mengucapkannya, ada kesan jelas betapa banyaknya ketaksabaran yang terkandung dalam dua huruf itu.

"Hai. Saya Kit McDeere." Aku berhenti sejenak, memberi waktu bagi si pemilik suara untuk ikut memperkenalkan diri. Dia tidak melakukannya, yang mendorongku untuk menambahkan, "Saya dari Gurlain Home Health Aides. Saya pengasuh yang ba—"

Wanita itu menginterupsi dengan, *"Masuklah ke rumah,"* yang ketus sebelum interkom itu diam.

Di depan mobil, gerbang mulai membuka, berguncang gugup, seolah-olah ketakutan akan kehadiranku. Gerbang itu berderit selagi mengayun lebih lebar dengan lambat, membuatku penasaran seberapa sering Hope's End menyambut tamu. Tidak banyak, kuduga, ketika gerbang bergemuruh berhenti meskipun baru terbuka separuhnya. Mobilku beringsut maju, dan aku mencoba untuk menaksir apakah ada cukup ruang bagiku untuk lewat. Ternyata tidak. Tidak jika aku ingin tetap mempertahankan kedua kaca samping mobil, yang sangat ingin kulakukan. Bujetku, yang pas-pasan, tidak termasuk perbaikan mobil.

Aku hendak keluar dari mobil dan mendorong gerbang itu sendiri ketika suara seorang pria berseru dari kejauhan.

"Gerbangnya macet lagi?"

Si pemilik suara mendekat, mendorong gerobak tangan yang dipenuhi tumpukan daun gugur. Dia tampan, aku menyadari itu. Pertengahan 30 tahun. Dalam kondisi yang *sangat* prima, sejauh yang kulihat, di balik kemeja flanel dan jinsnya yang penuh corengan kotor. Berewoknya tumbuh penuh, bukan sekadar cambang, dan rambutnya sedikit terlalu panjang sehingga agak mengikal di tengkuk. Aku akan tertarik, dalam situasi yang berbeda. Sepenuhnya

berbeda. Hidup dalam eksistensi berbeda. Seperti perbaikan mobil, kehidupanku saat ini tidak punya ruang untuk keterlibatan romantis. Dan, tidak, Kenny tidak masuk hitungan.

"Aku tidak tahu tentang waktu lainnya," kataku lewat jendela yang terbuka, "tapi jelas gerbang ini macet sekarang."

"Kau seharusnya mengatakan *banyak waktu*," balas pria itu, mengulas sekilas senyum yang terlihat miring dan memikat. "Ini semacam yang kesepuluh kalinya. Aku terus saja lupa menambahkannya ke daftar ratusan hal lain yang perlu kukerjakan di sekitar sini. Apakah kau perawat yang baru?"

"Pengasuh," ujarku. Koreksi yang memang dibutuhkan. Perawat bersekolah. Pengasuh sepertiku mendapatkan pelatihan khusus—180 jam di bawah pengawasan pemerintah Maine—yang mengajari kami dasar-dasarnya. Memeriksa tanda-tanda vital, memberikan obat, terapi fisik ringan. Namun, menjelaskan semua itu kepada orang asing membutuhkan banyak waktu dan tidak terlalu layak untuk dilakukan.

"Kalau begitu, mari kita buka gerbang ini agar kau bisa mulai." Pria itu menarik sepasang sarung tangan kerja dari saku belakang jinsnya. Membuat semacam pertunjukan ketika memasangnya seraya berkata, "Keamanan yang utama. Aku mempelajarinya dengan cara yang keras—tempat ini bisa menggigit."

Dia merenggut gerbang, yang mengeluarkan decit yang sangat mengerikan sehingga aku akan mendeskripsikannya sebagai jerit kesakitan jika suara itu keluar dari mulut pasien yang kutangani.

"Apakah kau bekerja purnawaktu di sini?" tanyaku, menaikkan suara agar terdengar melampaui bebunyian yang dihasilkan gerbang itu.

"Ya," sahut pria itu. "Tidak banyak pegawai di sini meskipun pada zaman dahulu kala, tempat ini memiliki tenaga bantuan yang

berlimpah. Singkatnya, dulu ada tukang kebun, pengawas lahan, dan tukang, serta sepasukan tenaga pembantu yang bekerja paruh waktu. Sekarang, aku merangkap semuanya."

"Kau suka di sini?"

Pria itu mendorong gerbang untuk terakhir kali, dan jalur mobil pun terbuka sepenuhnya. Berbalik menghadapku, dia berkata, "Apakah aku takut, adalah maksud pertanyaanmu yang sesungguhnya."

Ya, itulah maksudku. Aku meniatkannya sebagai pertanyaan polos. Natural, mengingat apa yang pernah terjadi di sini. Namun, setelah ditimbang-timbang lagi, aku tersadar betapa hal itu bisa dianggap sangat kasar.

"Aku cuma—"

"Tidak apa-apa," ucap pria itu. "Kau cuma penasaran. Aku tahu apa yang dikatakan orang-orang di balik semua dinding itu mengenai tempat ini."

"Kutebak itu berarti tidak."

"Asumsi yang benar." Pria tersebut melepas salah satu sarung tangannya dan menjulurkan tangan. "Aku Carter, omong-omong."

Aku menjabat tangannya. "Kit McDeere."

"Senang bertemu kau, Kit. Aku yakin aku akan sering melihatmu di sekitar sini."

Aku berhenti sejenak sebelum melajukan mobil. "Terima kasih sudah membantuku dengan gerbang itu. Aku tidak yakin apa yang akan kulakukan kalau kau tidak muncul."

"Kurasa kau akan bisa mengatasinya." Carter mengamatiku, kepalanya dimiringkan dalam penilaian yang penuh rasa ingin tahu. "Bagiku, kau terkesan seperti orang yang banyak akal."

Dulunya begitu. Sekarang tidak lagi. Orang-orang yang banyak akal tidak akan diskors dari pekerjaan mereka, bisa menemukan

pekerjaan baru kalau mereka memang banyak akal, dan tidak akan tetap tinggal di rumah pada usia 31 tahun. Tetap saja, aku menerima pujian itu dengan anggukan.

"Satu hal lagi," ujar Carter, mendekat ke jendela mobil dan membungkuk sehingga mata kami sejajar. "Lupakan apa yang semua orang katakan tentang Lenora Hope dan apa yang terjadi di sini. Mereka tidak tahu apa yang mereka bicarakan. Miss Hope sepenuhnya tidak berbahaya."

Meskipun dia meniatkannya untuk menenangkanku, ucapan Carter hanya menggarisbawahi kebenaran tak masuk akal terkait situasi ini. Ya, aku tahu apa yang dibutuhkan dalam pekerjaan ini ketika meninggalkan kantor Mr. Gurlain. Namun, itu merupakan gagasan abstrak, didesak ke latar belakang karena kegiatan berkemas, berurusan dengan sikap ayahku yang bertentangan, mencoba menemukan lokasi tempat ini. Namun, sekarang, setelah aku tiba di sini, fakta itu menghantamku seperti pukulan telak.

Aku hendak bertemu wanita yang telah membantai keluarganya.

Diduga membantai, aku mengingatkan diri sendiri. Lenora tak pernah dihukum atas tindak kriminal apa pun, seperti yang diingatkan Mr. Gurlain kepadaku dengan sok malu-malu. Namun, siapa lagi yang mungkin melakukan itu selain Lenora? Tak ada orang lain di rumah, tak ada tersangka lain yang bisa dipertimbangkan, tak ada seorang pun yang masih hidup selain dia. Bait sajak anak-anak itu menempel di benakku.

Namun, satu-satunya yang tak mati hanya dia

Gigil menjalar di punggungku selagi aku pergi meninggalkan Carter dan mengarah ke rumah utama. Aku mengemudi dengan pelan, tatapanku terpancang pada struktur yang menjulang di depan, yang akan membuat siapa pun menganga. Namun, selagi aku

makin dekat, keagungan megah tempat itu memudar bak kabut, menampakkan pengabaian yang terpampang terang-terangan.

Dari dekat, aku tersadar, Hope's End terlihat kacau balau.

Salah satu jendela lantai dua kehilangan kaca dan kini ada tripleks yang menutupi lubang itu. Keping-keping marmer patah, merusak detail di sekeliling beberapa pintu dan jendela. Atap kehilangan seperlima dari genting batunya, memberinya kesan lapuk dan babak belur yang sejujurnya melegakan. Akhirnya, sebuah tempat yang sama hancurnya sepertiku.

Jalur mobil berakhir di bundaran depan rumah, dengan jalur penghubung lain yang mengarah ke bangunan garasi yang rendah, beberapa meter dari bangunan utama. Berbelok mengitari bundaran, aku menghitung jumlah pintu garasi.

Lima.

Begitulah cara separuh lainnya hidup. Tepat sekali.

Di depan rumah, aku parkir, keluar dari mobil, dan melompati tiga undakan menuju pintu ganda berukuran raksasa yang ditempatkan persis di tengah *mansion*. Sebelum aku bahkan sempat mengetuk, pintu mengayun terbuka, menampakkan seorang wanita yang berdiri tepat di baliknya. Kehadirannya yang mendadak mengejutkanku. Atau mungkin sekadar penampilannya yang serbamonokrom. Rambut beruban yang menyapu pundak. Gaun hitam pas badan yang membalut tubuh langsing. Bagian kerah berenda yang mirip dengan serbet kecil yang biasa dirajut nenekku. Kulit pucat. Mata biru. Lipstik warna merah ceri yang terkesan berani. Semuanya begitu dramatis dan kaku sehingga aku tidak bisa menebak umurnya. Jika memang harus, aku akan berkata usianya 75, tahu bahwa aku bisa jadi salah hitungan setidaknya sepuluh tahun, entah lebih muda atau lebih tua.

Kacamata bak mata kucing menggantung di rantai yang melingkari lehernya. Dia mengangkatnya ke mata dan menatapku selama sedetik—penilaian yang sungguh singkat.

"Miss McDeere," dia akhirnya berkata. "Selamat datang."

"Terima kasih," sahutku meskipun secara harfiah, tak ada yang terkesan menyambut dari suara wanita itu. Jelas dia orang yang sama dengan yang bicara denganku di interkom tadi. Suara tak tertarik itu tidak mungkin salah dikenali.

"Aku Mrs. Baker, pengurus rumah." Wanita itu berhenti sejenak untuk mengamati pakaian yang kukenakan, tampaknya mendapati bahwa mantelku tidak layak. Bahannya dari wol biru dan memiliki tambalan di banyak tempat sehingga aku berhenti menghitung. Aku sudah memilikinya begitu lama sampai-sampai tak ingat lagi kapan atau di mana aku membelinya. Atau mungkin ketaksukaan Mrs. Baker sebenarnya untuk apa yang ada di balik mantel. Blus putih. Rok abu-abu. Sepatu berhak datar warna hitam yang terakhir dipakai pada pemakaman ibuku. Jika demikian, aku tidak bisa apa-apa. Ini adalah busana terbagus yang kumiliki.

Setelah sejenak keraguan yang tampak jelas, Mrs. Baker menambahkan, "Silakan masuk."

Aku ikut meragu, tetap bertahan di luar. Ambang pintu itulah yang membuatku tersendat. Hampir sama lebar dengan tingginya, dikelilingi lebih banyak aksen marmer yang tampaknya ada di mana-mana itu, sedikit mirip mulut yang terbuka. Memandanginya mengingatkanku akan sesuatu yang Carter ucapkan.

Tempat ini bisa menggigit.

Aku mendadak kangen rumah. Sungguh mengejutkan, mengingat bagaimana tempat itu tidak lagi terasa seperti rumah sejak kematian ibuku. Namun, dulunya, itu adalah tempat yang mem-

bahagiakan, penuh dengan kenangan yang sama membahagiakannya. Natal-Natal bersalju, kue-kue ulang tahun, dan ibuku dalam balutan celemek motif bunganya yang konyol, membuat *French toast* tiap Minggu pagi. Apakah Hope's End memiliki kenangan-kenangan membahagiakannya juga? Atau semuanya ikut lenyap pada malam mengerikan itu? Apakah hanya penderitaan yang kini tersisa?

"Ikut, *dear*?" Mrs. Baker berkata setelah berdeham dengan nada tidak sabar.

Sebagian diriku tidak ingin melakukannya. Keseluruhan tempat ini—ukurannya, kesan pamernya, dan terutama reputasinya—membuatku ingin berbalik dan langsung kembali ke rumah.

Namun, kemudian aku memikirkan ayahku, kamarku, remah-remah uang dalam akun rekeningku. Tak satu pun akan berubah jika aku tidak mengusahakan sesuatu terkait itu. Jika aku pergi—yang setengah mati ingin kulakukan—aku akan terjebak di tempat pembuangan yang sama, yang kuhuni selama enam bulan terakhir. Namun, bekerja di sini, bahkan hanya untuk beberapa minggu, bisa mengubah segalanya.

Dengan pemikiran itu, aku menghela napas dalam, melintasi pintu, dan membiarkan Hope's End menelanku bulat-bulat.[]